

BELIAN NAMANG **SEBAGAI RITUAL PENCARIAN ROH ORANG MENINGGAL DESA KEDANG IPIL, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:

Nur Asmarita Viana

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Yogyakarta, Daerah Instimewa Yogyakarta 55143

E-mail : Oviviana07@gmail.com

Proses Review 1 Januari-4 Maret, dinyatakan lolos 5 Maret

Abstract

This research aims to find out about the naming ritual as a ritual to search for the spirits of the dead in Kedang Ipil Village. The method used in this research is qualitative. Data collection was carried out by means of interviews, observation and documentation. The results of this research show that the ritual of buying namang inherited by the people of Kedang Ipil Village is still maintained and maintained to this day. This ritual is carried out to find the spirit of a person who has died for 15 days.

Keywords: *ritual, belian namang, spirits of the dead*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang ritual *belian naming* sebagai ritual pencarian roh orang meninggal Desa Kedang Ipil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual belian namang diwarisi oleh masyarakat Desa Kedang Ipil tetap dirawat dan dijaga hingga saat ini. Ritual ini dilakukan untuk menemukan roh orang yang sudah meninggal selama 15 hari.

Kata kunci: ritual, belian namang, roh orang meninggal

I. PENDAHULUAN

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kota Bangun Darat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Desa Kedang Ipil masih kental dengan adat istiadat Kutai adat *lawas*. Masyarakat Kedang Ipil memiliki beberapa ritual yang terus dijalankan seperti pernikahan adat, tradisi saat seseorang meninggal dunia, ritual untuk pengobatan, dan *belian* untuk pencarian roh orang meninggal.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Kedang Ipil, *belian namang* ditemukan oleh sosok siluman monyet bernama *selimau*. *Selimau* merupakan sosok siluman yang berkepala monyet dan berbadan manusia. Pada masanya *selimau* dianggap sebagai sosok yang kuat dan sakti. Ketika itu *selimau* sedang membuat perahu ditepi sungai marang. Disaat *selimau* sedang asik membuat perahu, *selimau* mendengar suara ribut di dalam hutan belantara.

Rasa penasaran dan keingintahuan *selimau*, membuat *selimau* masuk kedalam hutan tersebut untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ternyata didalam hutan tersebut *selimau* melihat beberapa monyet sedang berpesta. Mereka membunyikan alat musik sambil menari bersama-sama. Melihat kejadian itu *selimau* tertarik dan ikut menari bersama monyet tersebut. Sejak itulah muncul istilah upacara *belian* yang sampai saat ini menjadi ritual *belian namang*.

Kepercayaan masyarakat Desa Kedang Ipil terhadap tradisi Kutai adat *lawas* masih sangat kental. Dalam perkembangannya saat ini ada beberapa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Kedang Ipil, yaitu adat *lawas*, Kristen katolik, Protestan, dan Islam. Keberagaman tersebut tidak mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap ritual-ritual yang sudah dijalankan sejak dahulu. Studi ini berupaya mengungkap *belian namang* sebagai ritual pencarian roh leluhur di Desa Kedang Ipil.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskripsi analisis (Sugiyono, 2021). Data-data yang akan dideskripsikan berupa penjelasan singkat mengenai ritual *belian namang* dan

nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual tersebut. Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur yang terlibat dalam ritual *belian namang*. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Cresswell : 2018). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles dan Huberman : 2014).

III. PEMBAHASAN

Ritual *Belian Namang*

Ritual *belian namang* yang dalam proses spiritualnya disebut *benamang* adalah salah satu ritual dalam tradisi suku Kutai yang masih memegang kepercayaan adat *lawas*. Ritual *belian namang* masih dapat kita jumpai di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *Belian namang* merupakan salah satu jenis *belian* yang hidup dan berkembang dalam tradisi suku Kutai. *Belian namang* adalah prosesi *benamang* yaitu ritual mencari *pedara* yang artinya prosesi tarian *belian* untuk mencari roh orang yang sudah meninggal (*pedara*). Ritual ini biasanya dilaksanakan pada 15 (lima belas) hari kematian.

Dalam kepercayaan Kutai adat *lawas*, roh seseorang yang sudah meninggal harus dicari, karena setelah meninggal roh orang tersebut menjadi asing di dalam arwah. Prosesi *Benamang* atau mencari *pedara* dimulai setelah masuk waktu malam, acara dimulai dengan *Belian Bememang* atau membaca mantera-mantera tertentu. Setelah 2 sampai 3 jam *Belian Bememang* dan membakar kemenyan maka mulailah *belian* berdiri dan berkeliling memutar *Seriding* dengan gerakan-gerakan tertentu diikuti oleh seorang *belian* pendamping. Ritual ini diiringi oleh musik yang terdiri dari *kelintangan* yaitu 5 buah gong kecil, satu buah gendang sedang, satu buah gendang panjang yang disebut *penyalit*, dan satu buah gong sedang.



Gambar 1

Persiapan Ritual *Belian Namang*
(Dokumen Pokdarwis Dewi Karya Kedang Ipil)

Gerak yang dilakukan dalam ritual *Belian Namang* memang terlihat sederhana, namun dalam melakukannya dibutuhkan tenaga dan konsentrasi, agar gerakan yang satu dengan yang lainnya tidak bertabrakan. Tiap gerak yang dilakukan memiliki makna dan arti yang merujuk pada cerita yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kedang Ipil. Gerakan ritual *Belian Namang* merupakan aspek-aspek dari gerak berjalan dan terbang. Dalam gerakan *Belian Namang* terdapat beberapa gerak yang dirubah dari gerakan murni, misalnya gerakan terbang ke khayangan.



Gambar 2

Ritual *Belian Namang*
(Dokumen Pokdarwis Dewi Karya Kedang Ipil)

Gerak terbang ke khayangan tidak sebenarnya dilakukan sebagaimana mestinya gerak

terbang. Gerakan terbang diubah yaitu berputar dengan sangat cepat sambil memegang *benyawan* (janur kuning yang berada ditengah) tanpa menginjak janur tersebut. Gerakan yang dilakukan dalam ritual *Belian Namang* lebih berpusat pada kaki, karena selama Gerakan ritual mereka terus berjalan berputar sampai tarian berakhir.

Gerakan di dalam ritual *Belian Namang* tentunya juga berdasarkan atas nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pada suatu acara adat ritual gerakan serta alat musik pendukung merupakan bagian pelengkap dari upacara. Kebudayaan seperti ini diangkat sebagai sebuah bentuk tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat.

Menurut tua Murad ketua adat Desa Kedang Ipil mengatakan dalam wawancara bahwa: "Ritual *Belian Namang* dilakukan oleh laki-laki, syarat ketika akan menjadi seorang *belian* yaitu harus bisa menguasai mantera atau *mamang* yang selalu diucapkan ketika melakukan *Bemamang*. Tujuannya untuk memohon kepada leluhur supaya selama melakukan *Bemamang* diberi keselamatan."

Ritual *Belian Namang* disajikan dalam bentuk tarian dan mantera, keduanya berjalan secara bersamaan. Mantera atau *mamang* dibacakan oleh salah satu tetua adat Desa Kedang Ipil. Mantera yang dilantunkan dalam *Belian Namang* tidak semua orang bisa mempelajarinya. Bahasa dan pengucapan yang sulit membuat mantera ini tidak bisa dipelajari banyak orang.

Kegiatan selanjutnya adalah makan kue apem bersama seluruh orang yang hadir. Acara makan kue apem ini biasanya setelah lepas tengah malam atau menjelang subuh, tergantung seberapa cepat *pedara* tadi ditemukan oleh *Belian*. Pakaian *Belian* terdiri dari *laong/labong* yaitu topi *Belian*, *selebat* atau selendang yang diikatkan dipinggang *Belian*, *tapeh Belian* atau sarung yang dikenakan *Belian* dan *ngkorong* atau giring-giring kecil yang dililitkan pada pinggang para *Belian*. Selain 2 orang *Belian* dan 4 pemain musik yang tak kalah penting perannya dalam ritual ini adalah *peringgit* yaitu para ibu-ibu yang mengukir atau membuat janur sebagai properti dalam ritual tersebut.

IV. PENUTUP

Ritual *Belian Namang* adalah ritual unik yang berasal dari Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Benamang* merupakan ritual

tradisi masyarakat Desa Kedang Ipil karena diyakini dapat menemukan roh orang yang sudah meninggal agar tidak tersesat dan dapat kembali dengan tenang. *Belian namang* biasanya dilakukan setelah 15 hari meninggalnya seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design , Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In News.Ge (3rd ed). SAGE Publications.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.